

# DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA, ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAKNYA

Devi Prameswati<sup>1</sup>, Fikria Hanifa Nabiha<sup>2</sup>, Flira Tri Octaviani<sup>3</sup>, Gista Alfania Puri<sup>4</sup>, Kayla Aryani Putri Nugroho<sup>5</sup>, Ahmad Setiawan Nuraya<sup>6</sup>

<sup>1</sup> STIE Indonesia Banking School; [devi.2023111047@ibs.ac.id](mailto:devi.2023111047@ibs.ac.id)

<sup>2</sup> STIE Indonesia Banking School; [fikria.20231111051@ibs.ac.id](mailto:fikria.20231111051@ibs.ac.id)

<sup>3</sup> STIE Indonesia Banking School; [flira.20231111052@ibs.ac.id](mailto:flira.20231111052@ibs.ac.id)

<sup>4</sup> STIE Indonesia Banking School; [gista.20231111054@ibs.ac.id](mailto:gista.20231111054@ibs.ac.id)

<sup>5</sup> STIE Indonesia Banking School; [kayla.20231111055@ibs.ac.id](mailto:kayla.20231111055@ibs.ac.id)

<sup>6</sup> STIE Indonesia Banking School; [ahmad.nuraya@ibs.ac.id](mailto:ahmad.nuraya@ibs.ac.id)

---

## Abstract

---

### Keywords:

Inflation,  
Government Policy,  
Exchange Rate,  
International Trade,  
Indonesia.

---

*This study aims to analyse the factors affecting inflation in Indonesia, focusing on government policies, exchange rate fluctuations, and international trade. Using a descriptive qualitative approach, this study examines the linkages between the government's fiscal and monetary policies in controlling inflation, the dynamics of the Rupiah exchange rate against the US Dollar, and the role of exports and imports in influencing the domestic inflation rate. The results show that monetary policy through interest rate setting and fiscal policy through government spending significantly affect inflation. Fluctuations in the rupiah exchange rate tend to trigger inflation through increased costs of imported raw materials. In addition, international trade through both exports and imports has the potential to affect inflation through changes in demand and supply of goods in the domestic market. This study provides implications for the formulation of economic policy, particularly in anticipating the impact of external factors on inflation and maintaining price stability.*

---

---

## Abstrak

---

### Kata kunci:

Inflasi, Kebijakan  
Pemerintah, Nilai  
Tukar,  
Perdagangan  
Internasional,  
Indonesia.

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, dengan fokus pada kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, dan perdagangan internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji keterkaitan antara kebijakan fiskal dan moneter pemerintah dalam mengendalikan inflasi, dinamika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, serta peran ekspor dan impor dalam memengaruhi tingkat inflasi domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga dan kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah cenderung memicu inflasi melalui peningkatan biaya impor bahan baku. Selain itu, perdagangan internasional baik melalui ekspor maupun impor berpotensi memengaruhi inflasi melalui perubahan permintaan dan penawaran barang di pasar domestik. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perumusan kebijakan ekonomi, khususnya dalam mengantisipasi dampak faktor-faktor eksternal terhadap inflasi dan menjaga stabilitas harga.

---

*Diajukan : Juni  
2025*

*Diterima : Juli  
2025*

*Diterbitkan : Juli  
2025*

Corresponding Author:

Gista Alfania Puri

STIE Indonesia Banking School; [gista.20231111054@ibs.ac.id](mailto:gista.20231111054@ibs.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Di antara ukuran makroekonomi paling penting yang menunjukkan seberapa stabil harga-harga di suatu negara adalah inflasi. Proses di mana harga-harga naik secara umum dan konsisten dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Jika tidak ada kenaikan harga secara umum, kenaikan harga musiman atau sektoral tidak dianggap sebagai inflasi. Daya beli, efektivitas alokasi sumber daya, stabilitas sektor keuangan, dan kemungkinan ekspansi ekonomi yang berkelanjutan, semuanya secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi dalam lingkungan ekonomi makro.

Menurut Boediono (1984:156), inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menjadi beberapa jenis: inflasi ringan dengan tingkat inflasi tahunan antara 0% hingga 10%, inflasi sedang berkisar antara 10% sampai 30% per tahun, inflasi berat dengan kisaran 30% , 10% hingga 30% per tahun dianggap inflasi sedang, 30% hingga 100% per tahun dianggap inflasi parah, dan hiperinflasi terjadi ketika laju inflasi tahunan melampaui 100%.

Salah satu tujuan utama otoritas moneter dan kebijakan ekonomi Indonesia adalah untuk mengurangi inflasi. Ketidakstabilan ekonomi dapat terjadi akibat tingkat inflasi yang berlebihan dan tidak terkendali, sementara inflasi yang terlalu rendah atau deflasi dapat menandakan lemahnya permintaan domestik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi sangat krusial dalam perumusan kebijakan ekonomi.

Isu inflasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan ekonomi makro yang diterapkan oleh pemerintah serta kondisi global yang memengaruhi sektor-sektor strategis domestik. Kebijakan fiskal dan moneter memiliki pengaruh langsung terhadap ekspektasi inflasi dan stabilitas harga jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan oleh Mishkin (2019), pengendalian inflasi memerlukan koordinasi antara otoritas fiskal dan moneter yang efektif, serta komunikasi yang transparan terhadap publik guna membentuk ekspektasi yang rasional.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan inflasi adalah model permintaan dan penawaran agregat, di mana tekanan inflasi muncul baik dari sisi permintaan (demand-pull inflation) maupun sisi biaya produksi (cost-push inflation). Dalam konteks Indonesia, kenaikan harga BBM bersubsidi dan gejolak nilai tukar sering kali menjadi penyebab utama inflasi dari sisi biaya (cost-push), sedangkan lonjakan permintaan domestik menjelang hari besar keagamaan atau stimulus fiskal dapat memicu inflasi dari sisi permintaan (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Fluktuasi nilai tukar juga merupakan elemen penting yang mempengaruhi harga barang dan jasa, terutama yang berkaitan dengan komoditas impor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang utama dunia (terutama USD), maka biaya impor meningkat dan memberikan tekanan terhadap tingkat inflasi. Studi oleh Ghosh et al. (2002) menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem nilai tukar fleksibel cenderung mengalami volatilitas inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebijakan nilai tukar tetap atau managed float.

Selanjutnya, perdagangan internasional memainkan peran ganda terhadap inflasi. Di satu sisi, keterbukaan perdagangan memungkinkan pasokan barang yang lebih besar sehingga dapat menurunkan tekanan harga domestik. Di sisi lain, ketergantungan pada impor bahan pangan dan energi membuat negara rentan terhadap transmisi inflasi global. Perubahan harga global dapat dengan cepat ditransmisikan ke harga dalam negeri melalui jalur perdagangan, terutama jika negara memiliki tingkat ketergantungan impor yang tinggi (Feenstra & Taylor, 2018)

Rumusan Isu Penelitian  
Isu ini menjadi penting untuk dikaji mengingat kompleksitas dan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dalam membentuk kestabilan harga di dalam negeri. Dengan memahami hubungan ini secara empiris dan teoritis, maka rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dan terukur dapat dirumuskan untuk pengendalian inflasi yang berkelanjutan.



**Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia (2013-2024)**

**Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2024**

Berdasarkan hasil pengukuran Badan Pusat Statistik (BPS), laju inflasi Indonesia dalam kurun waktu 2013–2023 menunjukkan pola fluktuatif. Inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2013 sebesar 8,38%, yang dipicu oleh tindakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, hal ini berdampak pada naiknya harga transportasi dan distribusi barang, alhasil harga barang menjadi lebih tinggi dan memicu inflasi. Setelah itu, inflasi cenderung menurun dan relatif stabil, terutama setelah tahun 2015, dengan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68% akibat pelemahan permintaan selama masa pandemi COVID-19. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan inflasi menjadi 5,51% sebagai respons terhadap tekanan global, sebelum kembali menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023, dengan stabilisasi harga pangan dan energi, serta kebijakan moneter yang efektif. Hingga akhir 2024, inflasi kembali rendah pada 1,57% (yoy Desember 2024), mencerminkan keberhasilan kebijakan pengendalian.

Di Indonesia ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya inflasi, antara lain kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai mata uang dan perdagangan internasional. Pertama kebijakan pemerintah adalah serangkaian tindakan, keputusan, atau program yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan publik. Kebijakan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, pertahanan, lingkungan, dan

sosial, serta berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat dan menjaga stabilitas negara.

Kedua fluktuasi nilai tukar mengacu pada perubahan nilai mata uang yang terus-menerus, naik turun, atau tidak stabil. Ini disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan pasar, seperti penawaran dan permintaan, kebijakan moneter, kondisi ekonomi domestik, dan dinamika pasar internasional.

Ketiga perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran produk dan layanan yang diperdagangkan antara dua atau lebih negara. Tujuan utama dari perdagangan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara serta memperoleh keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam perdagangan internasional terdapat dua kegiatan utama, yaitu distribusi luar negeri, menjual barang ke negara lain, dan impor, yaitu membeli barang dari luar negeri.

## **Landasan Literatur**

### **Inflasi**

Inflasi dapat dijelaskan sebagai peningkatan yang terjadi pada harga-harga secara keseluruhan. Kenaikan harga-harga ini mengurangi nilai uang dalam konteks nyata. Saat masyarakat memiliki dana yang lebih banyak untuk membeli barang konsumsi dibandingkan dengan jumlah barang yang tersedia (dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar), hal ini menyebabkan persaingan di antara masyarakat untuk mendapatkan barang-barang, yang pada gilirannya menyebabkan harga-harga naik.

Perubahan harga dalam inflasi melibatkan banyak komoditas, bukan hanya satu. Misalnya, kenaikan harga beras belum tentu memicu inflasi, tapi jika harga BBM naik, harga barang lain juga ikut terdampak. Jika harga umum naik dibandingkan periode sebelumnya, itu disebut inflasi. Jika turun, disebut deflasi. Sementara disinflasi adalah saat harga tetap naik, tapi dengan laju yang lebih lambat dari sebelumnya.

Terdapat dua sumber inflasi yang utama. Pertama, bersumber dari sisi agregat (AD) disebut sebagai *demand-pull inflation*, Inflasi yang bersumber dari sisi permintaan agregat terjadi apabila masyarakat mempunyai daya beli untuk membeli barang, tapi tidak diimbangi dengan ketersediaan jumlah barang yang cukup untuk memenuhi permintaan tersebut. Akibatnya, harga-harga akan meningkat. Faktor-faktor yang menyebabkan inflasi tersebut adalah pertumbuhan ekonomi yang positif, kebijakan moneter yang longgar/ekspansi, kebijakan fiskal defisit/ekspansi. Inflasi dari sisi permintaan agregat akan terjadi jika sisi penawaran agregat tidak berubah.

Kedua, yang bersumber dari penawaran agregat (AS) disebut sebagai *cost-push inflation* Inflasi yang muncul akibat tekanan dari sisi penawaran agregat biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya harga bahan baku, meningkatnya upah tenaga kerja, meningkatnya bea masuk atas input yang digunakan dalam proses produksi, perubahan teknologi, ekonomi biaya tinggi akibat pungli dan suap, depresiasi nilai tukar domestik, dan meningkatnya inflasi negara mitra dagang. Kedua faktor terakhir ini sering disebut sebagai *imported inflation* (inflasi yang bersumber dari luar negeri).

Berbagai faktor tersebut dapat mendorong peningkatan biaya produksi, yang pada akhirnya akan dialihkan kepada pelanggan dalam bentuk biaya yang lebih tinggi. Inflasi yang bersumber dari sisi penawaran terjadi saat permintaan agregat tidak mengalami perubahan. Jika dibandingkan dengan inflasi yang dipicu oleh lonjakan permintaan, inflasi yang disebabkan oleh gangguan di sisi penawaran umumnya lebih sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang struktural, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali stabil. Kondisi bisa semakin memburuk jika masyarakat merespons situasi ini dengan meningkatkan konsumsi, yang justru mempercepat laju inflasi (Soelistianingsih, 2014)

Tanggung jawab utama bank sentral, seperti Bank Indonesia, adalah menjaga kestabilan harga atau tingkat inflasi. Inflasi yang stabil dan rendah menunjukkan bahwa perekonomian dikelola dengan baik. Bagi masyarakat umum, inflasi memengaruhi kesejahteraan karena menentukan daya beli, sedangkan bagi dunia usaha, tingkat inflasi menjadi faktor penting dalam membuat berbagai keputusan. Oleh karena itu, inflasi selalu menjadi perhatian utama pemerintah dalam menyusun serta melaksanakan kebijakan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

### **Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah pilihan yang dibuat untuk memenuhi tujuan tertentu. Kebijakan ini bisa berupa legislasi, peraturan, program, atau tindakan lainnya. Kebijakan pemerintah memiliki banyak keuntungan dan kesulitan. Dalam hal pengelolaan ekonomi, kebijakan publik biasanya dibedakan menjadi dua kategori, yaitu aturan moneter yang diterapkan oleh bank sentral untuk menentukan jumlah uang yang beredar, Kebijakan fiskal dijalankan oleh pemerintah melalui pengelolaan pendapatan dan pengeluaran dalam anggaran negara.

Kebijakan Moneter adalah tindakan yang diambil oleh lembaga moneter atau bank sentral untuk mengatur jumlah uang dan atau suku bunga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Kebijakan moneter yang bersifat ekspansif muncul ketika bank sentral atau otoritas moneter meningkatkan jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Akibatnya, jumlah uang yang beredar menjadi lebih dari yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk meningkatkan jumlah uang beredar, bank sentral dapat menggunakan beberapa strategi, seperti mencetak uang baru, menurunkan suku bunga, membeli instrumen keuangan dari pasar uang, atau melakukan pembelian mata uang asing di pasar valuta asing sebagai langkah intervensi.

Peningkatan jumlah uang beredar ini menyebabkan naiknya pendapatan yang bisa digunakan masyarakat untuk belanja, sehingga mendorong peningkatan konsumsi. Namun, apabila lonjakan konsumsi ini tidak disertai dengan peningkatan pasokan barang di pasar, maka harga-harga barang akan terdorong naik, yang pada akhirnya memicu terjadinya inflasi. Kebijakan fiskal adalah penyesuaian antara pendapatan dan pengeluaran pemerintah menurut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kestabilan ekonomi dan laju pembangunan ekonomi, seperti yang direncanakan dalam dokumen pembangunan. Secara operasional,

kebijakan fiskal umumnya dijalankan oleh pemerintah, khususnya oleh Kementerian Keuangan. Kebijakan fiskal ekspansif berarti pemerintah melakukan pengeluaran atau konsumsi (G) yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya dari pajak (T).

Untuk membiayai peningkatan pengeluaran ini sementara pendapatan tetap, pemerintah dapat melakukannya melalui penjualan surat utang negara kepada masyarakat atau dengan meminjam dana dari luar negeri. Peningkatan belanja pemerintah (G) akan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan adanya peningkatan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Naiknya pendapatan ini biasanya diikuti oleh peningkatan aktivitas konsumsi. Namun, apabila peningkatan permintaan barang tersebut tidak diimbangi oleh pertumbuhan pasokan, maka tekanan inflasi bisa muncul.

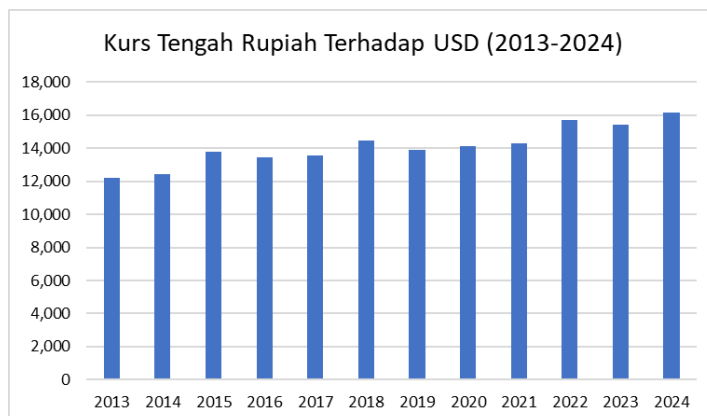
Kebijakan fiskal dengan defisit anggaran semacam ini umumnya diterapkan saat ekonomi mengalami perlambatan atau resesi. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai penggerak utama pembangunan dan pemulihan ekonomi. Kenaikan harga yang terjadi kemudian diharapkan akan mendorong sektor usaha untuk meningkatkan produksi. Dengan meningkatnya produksi, investasi juga diprediksi akan tumbuh, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan PDB secara keseluruhan (Soelistianingsih, 2024).

### **Fluktuasi Nilai Tukar**

Teori mengenai perubahan nilai tukar terus berkembang seiring waktu guna memahami dinamika fluktuasi nilai tukar. Seperti yang telah diketahui, nilai tukar memiliki dampak terhadap perekonomian dan aktivitas bisnis, secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung terlihat melalui perubahan harga barang ekspor dan impor, sedangkan nilai tukar memengaruhi ekonomi secara tidak langsung melalui aktivitas perdagangan internasional suatu negara.

Fluktuasi nilai tukar yang cepat dan tidak konsisten dapat mengganggu kestabilan perdagangan global serta mendorong arus modal keluar secara besar-besaran. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kinerja sektor riil domestik, termasuk perdagangan, proses produksi, dan kestabilan harga di dalam negeri. Jika berlarut-larut, situasi ini dapat merusak iklim usaha dan mengancam kesinambungan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Banyak faktor utama yang memengaruhi nilai tukar antara lain inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi ekonomi global. Salah satu ukuran penting yang paling sering digunakan dalam analisis ekonomi adalah kurs tengah, yakni rata-rata dari kurs jual dan kurs beli yang diumumkan oleh otoritas moneter seperti Bank Indonesia. Kurs tengah ini berfungsi sebagai tolok ukur stabilitas ekonomi dan digunakan dalam transaksi internasional serta pelaporan keuangan.



**Gambar 2.2 Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD (2013-2024)**

**Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2024**

Selama periode 2013 hingga 2024, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terus bergerak ke arah pelemahan (depresiasi) secara bertahap. Pelemahan nilai tukar Rupiah paling signifikan tercatat pada tahun 2015, yaitu sebesar 13.795 IDR/USD, naik tajam dari tahun sebelumnya (12.440 IDR/USD pada 2014). Kenaikan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti normalisasi kebijakan moneter The Fed yang membuat dolar AS menguat secara global. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi global dan defisit neraca perdagangan juga memberi tekanan terhadap Rupiah. Meski secara umum mengalami pelemahan, nilai tukar Rupiah tidak selalu bergerak negatif setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Rupiah justru mengalami penguatan tipis menjadi 13.436 IDR/USD dari posisi 13.795 IDR/USD pada 2015. Penguatan ini terjadi seiring dengan meredanya kekhawatiran pasar terhadap kenaikan suku bunga AS, serta membaiknya persepsi investor terhadap prospek ekonomi Indonesia. Selain itu, kebijakan fiskal dan moneter yang lebih terkoordinasi, serta langkah stabilisasi oleh Bank Indonesia turut memberikan kepercayaan kepada pasar dan menahan laju depresiasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan global besar, kondisi domestik yang kondusif tetap mampu menjaga kestabilan nilai tukar dalam jangka pendek.

### **Perdagangan Internasional**

Menurut Rinaldy et al. (2018), perdagangan internasional merupakan kegiatan perniagaan antara pihak-pihak yang berada di dua negara berbeda, yang umumnya dilakukan melalui aktivitas ekspor dan impor. Pemerintah di berbagai negara sangat memperhatikan perdagangan internasional karena memiliki dampak besar terhadap sistem ekonomi nasional. Isu terkait perkembangan perdagangan antarnegara selalu menjadi perhatian utama, terutama dalam hal pemasaran produk domestik ke pasar global maupun pengaruh masuknya produk luar negeri terhadap kondisi ekonomi dalam negeri.

Perdagangan internasional muncul karena adanya saling ketergantungan antarnegara. Ketergantungan ini terjadi karena tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi seluruh keperluan masyarakatnya secara mandiri, baik kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk keperluan sektor industri. Hubungan

perdagangan internasional tersebar luas dan menuntut peraturan yang jelas, terutama untuk memastikan stabilitas ekonomi di suatu negara. Sangat penting bagi setiap negara untuk memantau arus barang atau komoditas dan mekanisme pembayaran yang terlibat dalam perdagangan lintas batas. Tanpa pengawasan yang jelas dan terstruktur, perdagangan internasional dapat menyebabkan berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan atau efek samping.

Ada beberapa jenis barang atau komoditas yang biasa diperdagangkan di pasar internasional. Pertama, barang yang melimpah di suatu negara tetapi tidak sepenuhnya digunakan atau dikonsumsi di dalam negeri, sehingga cocok untuk diekspor. Kedua, barang yang diproduksi dalam jumlah besar karena kapasitas produksi yang tinggi dapat melebihi permintaan domestik sehingga dijual secara internasional. Ketiga, dalam situasi tertentu, sebuah negara mungkin dapat memproduksi barang yang dibutuhkan oleh penduduknya tetapi dalam jumlah yang tidak mencukupi, sehingga perlu mengimpor barang yang sama dari negara yang memiliki surplus produksi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya inflasi di Indonesia, dengan fokus pada kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, dan perdagangan internasional. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam dinamika ekonomi dan kebijakan yang berpengaruh terhadap inflasi.

Data diperoleh melalui studi literatur dengan mengkaji buku-buku ekonomi makro, jurnal ilmiah, dan artikel dari sumber terpercaya seperti Bank Indonesia, BPS, serta media ekonomi lainnya. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga fokus utama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam tiga tema utama: kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, dan perdagangan internasional. Selanjutnya, dilakukan interpretasi kualitatif terhadap hubungan ketiga faktor tersebut dengan laju inflasi di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan peneliti di masa mendatang.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Inflasi**

Mekanisme transmisi moneter berfungsi sebagai cara bank sentral menetapkan indikator kebijakan moneter yang memengaruhi aktivitas ekonomi dan inflasi. Dalam kasus ini, bank sentral menggunakan suku bunga jangka pendek sebagai alat utama kebijakan moneter, di mana kebijakan suku bunga tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Pengaruh tersebut terjadi melalui berbagai jalur, seperti ekspektasi tingkat suku bunga, pergerakan harga aset, dan fluktuasi nilai tukar. Pertama, saluran ekspektasi bunga bekerja melalui pengaruh suku bunga terhadap harapan masyarakat akan inflasi di masa depan.

Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, Bank Indonesia mengirimkan sinyal kuat mengenai komitmennya untuk mengendalikan inflasi. Akibatnya, para pelaku ekonomi seperti rumah tangga dan bisnis cenderung menunda pengeluaran, investasi, dan penyesuaian harga dan upah. Penurunan ekspektasi inflasi ini berkontribusi pada penurunan inflasi aktual. Kedua, melalui jalur harga aset, fluktuasi suku bunga mempengaruhi nilai saham, obligasi, dan properti. Suku bunga yang lebih rendah cenderung meningkatkan harga aset, menghasilkan efek kekayaan yang mendorong pengeluaran konsumen yang lebih besar. Sebaliknya, suku bunga yang lebih tinggi mengurangi nilai aset dan mengurangi konsumsi.

Jika belanja konsumen tumbuh terlalu cepat, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi. Ketiga, dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, jalur nilai tukar memainkan peran penting, karena perubahan suku bunga berdampak pada arus masuk modal asing dan nilai rupiah. Kenaikan suku bunga cenderung menarik modal asing, yang memperkuat nilai rupiah dan menyebabkan penurunan harga barang impor. Di sisi lain, ketika suku bunga turun, rupiah cenderung terdepresiasi, menyebabkan harga barang impor menjadi naik. Hal ini dapat berkontribusi pada inflasi yang lebih tinggi, terutama melalui barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan bakar, makanan, dan bahan baku industri.

Dinamika ini mempengaruhi permintaan secara keseluruhan dalam perekonomian, sehingga mempengaruhi kegiatan ekonomi dan tingkat inflasi. Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum, yang sering kali diakibatkan oleh kenaikan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan produktivitas ekonomi. Pada tahun 2020, Indonesia menghadapi kondisi yang berbeda dibandingkan tahun sebelumnya akibat pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap perekonomian dan tingkat inflasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah bersama Bank Indonesia (BI) kembali memperkuat kolaborasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dalam menyusun serta melaksanakan kebijakan strategis guna menjaga inflasi tetap sesuai sasaran. BI menaikkan suku bunga acuan pada bulan Maret sebagai langkah antisipatif terhadap tekanan inflasi akibat pandemi. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2020 juga dikeluarkan oleh pemerintah yang menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk sejumlah bahan pokok.

Selain itu, untuk membantu masyarakat yang terkena dampak pandemi, Kementerian Sosial meluncurkan program Bantuan Sosial Tunai (BST).. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sinergi antara pemerintah dan BI dalam mengendalikan inflasi selama tahun 2020 menunjukkan hasil yang menggembirakan. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun tersebut tercatat sebesar 2,07% (yoy), jauh di bawah target inflasi yang ditetapkan sebesar  $3\% \pm 1\%$ . Kesuksesan ini menunjukkan komitmen kuat kedua lembaga untuk menjaga stabilitas ekonomi dan melindungi daya beli masyarakat di tengah pandemi COVID-19.

### **Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Inflasi**

Nilai tukar mencerminkan perbandingan nilai mata uang setiap negara. Saat nilai tukar meningkat, harga produk lokal cenderung lebih tinggi, sementara barang-barang dari luar negeri menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika nilai tukar melemah, barang domestik menjadi lebih murah karena barang impor menjadi relatif lebih mahal. Nilai tukar yang paling umum dijadikan acuan adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Jika nilai tukar mempengaruhi inflasi dengan baik, maka pelemahan nilai tukar (depresiasi) akan cenderung mendorong kenaikan inflasi, dan sebaliknya. Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi, hal ini dapat menyebabkan inflasi meningkat.

Depresiasi mendorong konsumen beralih ke produk dalam negeri karena harga barang impor naik, sehingga permintaan domestik meningkat. Namun, jika sektor produksi dalam negeri sangat bergantung pada bahan impor, maka biaya produksi pun akan meningkat. Kenaikan biaya tersebut dapat berdampak pada penurunan jumlah produksi dan kenaikan harga barang di pasar. Inflasi pada dasarnya dapat dipicu oleh tingginya permintaan publik untuk barang dan jasa, serta meningkatnya upah dan harga bahan baku, yang akhirnya mendorong kenaikan harga-harga. Inflasi turut memengaruhi aktivitas perdagangan internasional karena berdampak pada tingkat permintaan dan penawaran terhadap mata uang, yang selanjutnya memengaruhi nilai tukar.

Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi atau pelemahan terhadap mata uang asing, harga barang-barang impor akan meningkat. Hal ini berdampak pada naiknya biaya produksi, terutama bagi sektor-sektor yang sangat bergantung pada bahan baku impor. Akibatnya, harga barang dan jasa di negara ini terus meningkat, sehingga menambah tekanan inflasi. Setiap negara memiliki mata uang mereka sendiri, jadi diperlukan suatu nilai tukar yang berlaku secara umum untuk memfasilitasi transaksi ekonomi antarnegara. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang asing dalam mata uang negara, digunakan dalam transaksi lintas negara.

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi neraca transaksi berjalan; saat nilai mata uang suatu negara meningkat dibandingkan dengan mata uang negara lain, maka neraca transaksi berjalan cenderung mengalami penurunan.

Harga barang ekspor negara tersebut akan meningkat bagi negara pengimpor. Akibatnya, permintaan untuk barang-barang ini akan berkurang. Mengenai variabel yang memengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang, mereka dipengaruhi oleh pergeseran penawaran dan permintaan untuk mata uang yang berbeda. Keinginan masyarakat untuk mencapai kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah apa yang mendorong permintaan uang. elemen yang mempengaruhi

### **Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Inflasi**

Menurut Ofori et al. (2017), inflasi menggambarkan situasi di mana daya beli uang terhadap barang dan jasa menurun dalam suatu sistem ekonomi. Kondisi ini bisa muncul akibat kebijakan moneter yang bersifat ekspansif, yaitu dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun demikian, peningkatan peredaran

uang tidak selalu menyebabkan inflasi. Beragam pandangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi masih menjadi bahan perdebatan hingga kini. Meski begitu, para ahli umumnya sepakat bahwa inflasi jangka panjang biasanya terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang yang beredar melampaui laju pertumbuhan ekonomi.

Apabila jumlah uang yang beredar terus bertambah, maka harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami kenaikan, terutama saat kapasitas produksi telah mencapai batas maksimal (Bello & Saulawa, 2013).

Karena belum ada kesepakatan menyeluruh dari para ekonom mengenai hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi, maka topik ini tetap menjadi isu penting untuk diteliti lebih lanjut. Aktivitas perdagangan internasional, termasuk pergerakan ekspor dan impor, memengaruhi inflasi dalam ekonomi terbuka. Globalisasi telah memperkuat keterkaitan serta ketergantungan antarnegara dalam kegiatan ekonomi dengan mengurangi hambatan dalam pertukaran barang dan jasa (Ramzan et al., 2013).

Ekspor merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, peningkatan ekspor dapat mendukung kestabilan ekonomi dan keuangan suatu negara. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Bashir et al. (2011) dan Shah, Aleem, serta Nousheen (2014), pertumbuhan ekspor tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan inflasi karena meningkatnya permintaan agregat. Dalam beberapa negara, berbagai penelitian telah dilakukan tentang hubungan antara ekspor dan inflasi (Shah et al., 2014; Venkadasalam, 2015). Namun, temuan yang diperoleh masih beragam.

Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya data yang dapat membedakan pengaruh ekspor domestik dan re-ekspor terhadap inflasi dalam volume ekspor secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara ekspor dan inflasi masih belum dapat disimpulkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ekspor dan inflasi di Indonesia sebagai upaya menjawab ketidaksesuaian temuan dari studi sebelumnya. Di sisi lain, impor juga bisa memberikan dampak terhadap inflasi dalam negeri, baik secara langsung melalui harga barang impor, maupun secara tidak langsung melalui kompetisi dengan produk dan layanan lokal (Dexter, Levi, & Nault, 2005).

Berdasarkan kebijakan impor yang berlaku, kegiatan impor diperlukan guna menyeimbangkan lonjakan permintaan dalam negeri. Sebaliknya, apabila permintaan berada di bawah kapasitas produksi domestik, maka inflasi cenderung akan menurun. Secara umum, peningkatan impor dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang lokal. Ketika biaya impor menjadi lebih tinggi, tekanan inflasi pun meningkat. Selain itu, jika suatu negara mengimpor bahan mentah, maka fluktuasi nilai tukar mata uang asing bisa menyebabkan biaya impor naik. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya ongkos produksi, karena harga bahan baku menjadi lebih mahal.

Inflasi mencerminkan menurunnya daya beli uang terhadap barang dan jasa dalam suatu sistem ekonomi. Salah satu pemicunya adalah kebijakan moneter yang

ekspansif, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah uang yang beredar. Namun, tidak semua peningkatan jumlah uang beredar secara otomatis memicu inflasi (Ofori, Danquah, & Zhang, 2017). Para ekonom masih memiliki pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor penentu inflasi. Meskipun demikian, mayoritas sepakat bahwa inflasi yang berlangsung lama biasanya disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang melebihi laju pertumbuhan ekonomi (Ofori et al., 2017). Ketika peredaran uang meningkat terus-menerus, harga barang dan jasa cenderung naik, terutama saat kapasitas produksi sudah mencapai batas maksimum (Bello & Saulawa, 2013).

Karena belum tercapai konsensus penuh mengenai dampak jumlah uang beredar terhadap inflasi, kajian lanjutan tetap diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang hal ini. Dalam ekonomi terbuka, inflasi dipengaruhi bukan hanya oleh kondisi internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti aktivitas perdagangan internasional. Globalisasi ekonomi memperkuat keterhubungan dan saling ketergantungan antarnegara dengan mengurangi hambatan dalam transaksi barang dan jasa (Ramzan, Fatima, & Zareen Yousaf, 2013). Ekspor menjadi salah satu aktivitas utama yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, meningkatnya ekspor juga dapat menjaga kestabilan sektor keuangan suatu negara.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Bashir et al. (2011) dan Shah, Aleem, & Nousheen (2014), peningkatan ekspor juga bisa menciptakan tekanan inflasi karena meningkatkan permintaan agregat. Hubungan antara ekspor dan inflasi di berbagai negara telah dipelajari oleh sejumlah penelitian (Shah et al., 2014; Venkadasalam, 2015), tetapi temuan mereka tidak konsisten. Ada sedikit informasi tentang bagaimana kontribusi ekspor domestik dan re-ekspor terhadap inflasi dalam total ekspor mempengaruhi hal ini. Maka dari itu, hingga kini belum ditemukan kesimpulan yang menyeluruh mengenai keterkaitan antara ekspor dan inflasi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut di Indonesia.

Di sisi lain, aktivitas impor juga memengaruhi inflasi domestik. Pengaruh ini bisa muncul secara langsung melalui harga barang impor, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan persaingan antara barang luar negeri dan barang lokal (Dexter, Levi, & Nault, 2005). Ketentuan mengenai kebijakan impor menunjukkan bahwa impor berfungsi merespons kenaikan permintaan domestik. Sementara itu, penurunan permintaan yang berada di bawah kapasitas produksi nasional akan berkontribusi terhadap penurunan inflasi. Secara umum, meningkatnya impor bisa menyebabkan penurunan nilai tukar, yang selanjutnya membuat barang impor menjadi lebih mahal dan mendorong inflasi. Terutama jika bahan baku diperoleh dari luar negeri, maka fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan kenaikan biaya impor dan berdampak langsung terhadap kenaikan biaya produksi.

Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat inflasi di Indonesia relatif stabil. Oleh sebab itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor utama seperti jumlah uang yang dijual, diimpor, dan diekspor dalam upaya menjaga kestabilan inflasi. Dengan menganalisis ketiga aspek tersebut, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang

mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Studi ini secara khusus difokuskan untuk menelaah pengaruh dari variabel tersebut berkaitan dengan tingkat inflasi Indonesia.

## KESIMPULAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor domestik dan internasional. Kebijakan pemerintah, khususnya melalui peran sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui mekanisme transmisi moneter, seperti pengaturan suku bunga, nilai tukar, serta ekspektasi inflasi masyarakat. Kebijakan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia berfungsi sebagai sinyal pengendalian inflasi, yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan investasi masyarakat.

Selain itu, perubahan suku bunga turut berdampak pada harga aset dan nilai tukar rupiah yang selanjutnya mempengaruhi harga barang impor serta tekanan biaya produksi. Pengaruh nilai tukar juga signifikan terhadap inflasi, di mana depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan harga barang impor dan memicu kenaikan harga barang dalam negeri, terutama pada sektor-sektor yang bergantung pada bahan baku impor. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi kunci dalam pengendalian inflasi, terutama dalam ekonomi terbuka seperti Indonesia.

Di sisi lain, perdagangan internasional juga memberikan kontribusi terhadap dinamika inflasi. Ekspor yang meningkat dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi menambah tekanan inflasi melalui peningkatan permintaan agregat. Sebaliknya, impor dapat menjadi instrumen untuk menekan inflasi dengan meningkatkan ketersediaan barang, namun apabila disertai dengan depresiasi nilai tukar, dapat menyebabkan inflasi biaya melalui naiknya harga bahan baku impor.

Dalam mengatasi inflasi di Indonesia, disarankan agar pemerintah dan Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi, terutama melalui pengendalian suku bunga, nilai tukar, dan subsidi yang tepat sasaran. Pelaku usaha diharapkan lebih adaptif terhadap fluktuasi nilai tukar dengan mengurangi ketergantungan pada impor serta mendorong ekspor bernilai tambah.

Bagi akademisi, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak ekspor, impor, dan jumlah uang yang didistribusikan terhadap inflasi melalui pendekatan yang lebih khusus. Sementara itu, masyarakat perlu meningkatkan literasi keuangan dan mengatur konsumsi secara bijak guna menjaga daya beli di tengah dinamika harga.

Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak inflasi terhadap kesejahteraan rumah tangga dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada analisis mikroekonomi, khususnya bagaimana inflasi memengaruhi konsumsi, tabungan, dan standar hidup kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif deskriptif tanpa menyertakan analisis data kuantitatif yang dapat menguji secara empiris hubungan

antara faktor seperti jumlah uang yang beredar, nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi. Ketiadaan model statistik atau uji hubungan antarvariabel menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat diuji validitasnya secara matematis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan analisis kuantitatif, seperti regresi linear, regresi berganda, atau analisis deret waktu (time series), guna memperoleh temuan yang lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuty, et al. "Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dengan Pendekatan Model Struktural VAR." *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, vol. 7, no. 1, Apr. 2019, pp. 51–60. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8339>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Pengeluaran*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics* (7<sup>th</sup> ed.). Pearson Education.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Boediono. (1984). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Developer, [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com). *Perang Dagang Berdampak ke Inflasi dan PerdaganganIndonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/749678/perang-dagang-berdampak-ke-inflasi-dan-perdagangan-indonesia>. Accessed 6 June 2025.
- Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2018). *International Macroeconomics* (4<sup>th</sup> ed.). Worth Publishers.
- Ghosh, A. R., Gulde, A. M., & Wolf, H. C. (2002). *Exchange Rate Regimes: Choices and Consequences*. MIT Press.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. *Inflasi (Umum) - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi--umum-.html>. Accessed 1 June 2025.
- Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0IzI=/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>. Accessed 1 June 2025.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8<sup>th</sup> ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2019). *Macroeconomics: Policy and Practice* (2<sup>nd</sup> ed.). Pearson.
- Moneter. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>. Accessed 6 June 2025.
- M. Momon Ompu Citoro, et al. "Studi Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Inflasi Dan Tingkat Pengangguran." *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, vol. 1, no. 4, July 2024, pp. 200–13. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.316>.

- Moneter. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>. Accessed 14 June 2025.
- Putra, Novaldo Yanescha. "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2015-2020." *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, vol. 2, no. 5, June 2022, pp. 195-212. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.183>.
- Rasyidin, M., et al. "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, vol. 3, no. 2, June 2022, pp. 225-31. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761>.
- Rinaldy, Eddie, et al. *Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, 2018.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill Education.
- Soelistianingsih, Lana. *Cara Mudah Memahami Makroekonomi*. 1st ed., PT Elex Media Komputindo, 2024.
- Syarifuddin, Ferry. *Konse, Dinamika Dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*.
- Utari, G. A. Diah, et al. *Inflasi Di Indonesia : Karakteristik Dan Pengendaliannya*. Bank Indonesia Institute, 2016.
- Sofian, Adam, et al. *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik, 2023.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Securing a Resilient Recovery*. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)